

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, sastra Indonesia menunjukkan kemajuan dalam hal kreativitas yang tidak terbatas. Beberapa karya sastra dalam dekade terakhir telah memberikan warna tersendiri dengan gaya masing-masing. Meskipun jumlahnya tidak banyak, tema kuliner menjadi salah satu perhatian menarik dalam membangun struktur cerita. Kuliner memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Selain sebagai kebutuhan dasar untuk mengenyangkan perut, makanan juga memiliki peran besar dalam membangun cerita dalam karya sastra. Sastra sebagai bentuk seni terkait dengan makanan dan pengarang sastra dapat mencerminkan pengalaman pribadi, termasuk pengalaman dengan berbagai makanan, dalam karya-karyanya. Dalam sebuah karya sastra, makanan hadir secara imajinatif dan dapat menjadi simbol tertentu untuk menyampaikan pesan tentang kehidupan.

Sastra berfokus pada kuliner adalah variasi karya sastra berdasarkan pada pengembangan tema tertentu. Tema di sini mengacu pada ide yang menjadi dasar cerita dan memainkan peran penting bagi pengarang dalam menyusun karya fiksinya. Peran kuliner sebagai tema dalam sastra adalah salah satu elemen dalam kerangka budaya sosial, dan pandangan ini diperkuat oleh argumen yang dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2018:81) bahwa dalam karya sastra Indonesia, dari masa awalnya hingga sekarang, sering kali menampilkan elemen-elemen tema yang bersifat sosial dan budaya.

Gastronomi sastra merupakan perspektif memahami sastra dengan fokus pada makanan, percaya bahwa makanan memiliki dimensi metafisik selain tampilan fisik dan materi. Kehadiran makanan dalam karya sastra menjadi fokus utama gastronomi sastra, karena makanan dapat terkait dengan konteks sosial dan budaya dalam masyarakat, seperti lingkungan, agama, adat, kebiasaan, dan kelas sosial. Dalam penelitian sastra dan kuliner, makanan dapat digunakan sebagai sarana untuk menggambarkan karakterisasi tokoh dalam cerita. Tokoh-tokoh sastra yang terkait dengan aspek kuliner dapat muncul melalui penggambaran identitas bersifat tradisional atau kontemporer. Pemikiran yang dinyatakan oleh Fajar (2017:38) sejalan dengan ini, dimana ia menyebutkan bahwa identitas lokal dan nasional dari tokoh-tokoh tersebut dapat tercermin melalui upaya mereka dalam mempertahankan warisan kuliner berasal dari budaya lokal dan nasional dalam segi cara memasak, penyajian, dan juga saat menikmatinya. Di sisi lain, dalam cerita sastra berkaitan dengan kota dan metropolis, berbagai jenis makanan cepat saji dapat mencerminkan gaya hidup dari para tokoh, menghasilkan citra yang lebih modern dan bersifat kosmopolitan.

Berdasarkan kanal berita yang dilansir (2022) Desika menyatakan bahwa negara Indonesia terkenal sebagai surganya masakan. Sastra kuliner mampu berperan sebagai sarana untuk mempromosikan dan menjaga keberlanjutan ragam kuliner Nusantara. Menurut Hartini (2009:12) kuliner diartikan sebagai suatu bentuk ekspresi estetika dengan mencerminkan cara bangsa dalam suatu era sejarah tertentu membangun jati diri dan selera rasa. Saat ini, kuliner bukan lagi hanya tentang memenuhi kebutuhan tubuh, melainkan juga merupakan lambang identitas

dan karakteristik daerah, bentuk seni, gaya hidup, hobi, dan bahkan menjadi objek persaingan. Wisatawan sering datang ke suatu lokasi dengan tujuan mencicipi hidangan lokalnya. Bagi penggemar masakan, mereka bahkan bersedia menghabiskan waktu yang cukup lama demi menikmati hidangan favorit mereka.

Gastrokritik sastra yang dikembangkan oleh Ronald Tobin (1990:3) adalah studi tentang etika menghargai makanan yang terdapat dalam karya sastra. Meskipun gastrokritik sastra menawarkan perspektif menarik dalam kajian sastra, namun masih sedikit peneliti mengkaji dibandingkan dengan teori sastra lainnya. Selain menjadi objek penelitian menarik, kehadiran makanan dalam karya sastra juga dapat dijadikan sebagai catatan peradaban kuliner bagi bangsa. Penggunaan cerpen dengan konteks makanan dapat menarik minat dan memperkaya pemahaman masyarakat. Melalui karya sastra bernuansa makanan, keanekaragaman kuliner serta budaya identitas bangsa Indonesia merupakan hal yang perlu dilestarikan. Hal ini sependapat dengan Halligan (2004:149) makanan memiliki korelasi tematis dengan tempat dan aspirasi untuk menyampaikan pesan kepada pembaca sebagaimana berbicara melalui makanan. Makanan memiliki signifikansi esensial dalam eksistensinya, baik sebagai elemen makanan yang dikonsumsi maupun sebagai entitas memori yang mengandung elemen autobiografi. Karya sastra melibatkan dimensi material dan aspek finansial dalam kaitannya dengan makanan, seperti bagaimana karakter-karakter dalam narasi sastra mengalami, mengkonsumsi, dan menikmati hidangan tersebut. Selain dimensi fisik ini, terdapat pula dimensi sosial-kultural yang melibatkan cara tokoh-

tokoh tersebut mengungkapkan identitas budaya serta prinsip-prinsip mereka melalui wacana tentang makanan (Artika, 2017:5).

Buku "Seporsi Rasa" karya Selly Miarani membahas kisah remaja yang jatuh cinta dengan sentuhan kuliner es kacang merah. Selly Miarani, seorang penulis Indonesia keturunan tionghoa juga aktif di komunitas @Cerita_penulis dan berkontribusi dalam buku "Jika Aku Mereka". Karyanya berupa buku "Seporsi Rasa" ini diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo pada 2014, menarik perhatian pembaca remaja hingga dewasa dengan nuansa kuliner yang dekat dengan lidah masyarakat Nusantara. Dengan tema kuliner yang menjadi fokus utama, penelitian ini menggunakan sudut pandang gastrokritik menurut Marion Halligan.

Penelitian dengan perspektif gastrokritik menurut Marion Halligan menjadi menarik, terutama saat menggunakan cerpen sebagai objek penelitian. Cerpen, sebagai bentuk karya sastra yang terus mengikuti perkembangan zaman, menjadi pilihan objek penelitian yang relevan. Dalam hal ini, kumpulan cerpen "Seporsi Rasa" Karya Selly Miarani *and Friends* dipilih sebagai objek kajian, karena es kacang merah, sebagai elemen kuliner utama, tetap digemari oleh masyarakat dan tidak lekang oleh zaman. Faktor lainnya yang mendukung pemilihan ini adalah minimnya penelitian yang menggunakan cerpen sebagai objek kajian gastrokritik. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam kesejajaran antara karya sastra dan pengalaman kuliner melalui kumpulan cerpen tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di pendahuluan, fokus masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi makanan dalam kumpulan cerpen Seporsi Rasa Karya Selly Miarani *And Friends*?
2. Bagaimana “simbol” es kacang merah dalam kumpulan cerpen Seporsi Rasa Karya Selly Miarani *And Friends*?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan yang telah disebutkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bagaimana representasi makanan dalam kumpulan cerpen Seporsi Rasa Karya Selly Miarani *And Friends*
2. Mendeskripsikan bagaimana simbol makanan terhadap tokoh dalam kumpulan cerpen Seporsi Rasa Karya Selly Miarani *And Friends*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini Terdapat dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa sumbangan pengetahuan mengenai gastronomi yang menganalisis mengenai makanan dalam kumpulan cerpen Seporsi Rasa Karya Selly Miarani *And Friends*, terkhusus untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait gastrokritik.

2. Manfaat praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa pembaca mampu memahami dan mengambil pelajaran dari isi kumpulan cerpen Seporsi Rasa Karya Selly Miarani *And Friends*.